

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Siswa**

##### **1. Pengertian Kedisiplinan Siswa**

Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini sudah memasyarakat. Entah di Sekolah, di kantor, di rumah, atau dalam bepergian dan sebagainya. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan untuk buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketataan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.<sup>24</sup>

Ditinjau dari asal kata, kata *disiplin* berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan *disiplin* sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada

---

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.12

juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.<sup>25</sup>

Menurut Conny R. Semiawan dalam Ngainun Na'im disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.<sup>26</sup>

Selanjutnya menurut Ahmad Fauzi Tidjani dalam Ngainun Na'im disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan Suatu sistem yang mengharuskan untuk orang tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepada peraturan perintah pemimpin, perhatian, dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggungjawab gatas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Starawaji, "Pengertian Kedisiplinan", dalam <http://starawaji.wordpress.com/2009/04/19/pengertian-kedisiplinan/>, diakses pada 04 Maret 2014

<sup>26</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142

<sup>27</sup> *Ibid*

Selanjutnya, Disiplin adalah masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu satu-dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kita kecil. Kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya.<sup>28</sup>

Dalam menjalankan kedisiplinan biasanya timbul polemik dalam diri siswa, polemik tersebut berupa rasa berat dalam menjalankan kedisiplinan. Biasanya rasa berat tersebut timbul karena disiplin yang dilatar belakangi oleh paksaan bukan oleh kesadaran pada diri siswa.

Hal ini sejalan dengan pernyataan berikut ini, Jika disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawasan dari petugas (pemimpin) timbul disiplin. Tetapi tidak ada pengawasan (pemimpin) pelanggaran dilakukan.<sup>29</sup>

Untuk menegakkan disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi melibatkan diri sendiri juga bisa. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting, sebab penegakan disiplin karena melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul itu karena kesadaran.<sup>30</sup>

Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan.

---

<sup>28</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 88

<sup>29</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses...*, hal. 13

<sup>30</sup>*Ibid*

Semua jadwal belajar yang telah disusun mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat. Rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin pribadi.<sup>31</sup> Begitu pula dengan yang ada pada diri siswa, dengan menjadi jiwa pribadi yang disiplin siswa diharapkan dapat memacu prestasi dalam belajarnya.

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kedisiplinan di atas, peneliti mempunyai kesimpulan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan.

## **2. Bentuk Kedisiplinan Siswa**

Disiplin adalah suatu kegiatan dimana sikap, penampilan, dan tingkahlaku peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku disekolah dan kelas dimana mereka berada. Atau disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Disiplin yang baik dikelas didasarkan pada konsepsi-konsepsi tertentu, seperti kekerasan otoriter, kebebasan liberal, dan kebebasan terkendali. Untuk itu diperlukan teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu teknik pengendali dari luar, teknik pengendali dari dala, dan teknik pengendali kooperatif. Dalam peningkatan disiplin siswa, maka siswa harus berusaha: a) hadir di sekolah sebelum belajar dimulai, (b) mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif, (c) mengerjakan

---

<sup>31</sup>*Ibid*

semua tugas dengan baik, (d) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya, (e) memiliki perlengkapan belajar, (f) mengikuti upacara-upacara, dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah.<sup>32</sup>

Dalam usaha menanamkan disiplin belajar pada anak, Guru dan orang tua sebagai manajer memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan pada pesertadidik, terutama disiplin diri dalam belajar.<sup>33</sup> Selain disiplin dalam belajar, Aan Sulono dalam Ngainun Na'im mengungkapkan ada beberapa bentuk kedisiplinan siswa. *Pertama*, hadir di ruangan tepat waktu. *Kedua*, tata pergaulan di sekolah. *Ketiga*, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. *Keempat*, belajar dirumah.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang diungkapkan di atas, maka dirumuskan bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di sekolah yaitu mengenai kedisiplinan dalam belajar, dan kedisiplinan menaati tata tertib sekolah.

#### a. Kedisiplinan dalam belajar

Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.<sup>35</sup>

Disiplin yang dikaitkan dengan belajar dapat diartikan bahwa disiplin yang dimaksud adalah disiplin belajar. Menurut Penulis

---

<sup>32</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal.71

<sup>33</sup> Wiyani Andi Novan, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta:Ar-ruzz Media, 2010), hal.161

<sup>34</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, al.146

<sup>35</sup> Imron Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011), hal. 172

berdasarkan definisi sebelumnya, kedisiplinan belajar bisa diartikan dengan sikap atau tingkah laku siswa yang taat dan patuh untuk dapat menjalankan kewajibannya untuk belajar guna memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan.

Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua siswa. Peraturan yang dibuat di sekolah merupakan kebijakan sekolah yang tertulis dan berlaku sebagai satandar untuk tingkah laku siswa sehingga siswa mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku. Berikut ini adalah beberapa bentuk kedisiplinan belajar yang harus dilaksanakan oleh siswa di sekolah:

a) Memperhatikan penjelasan dari guru

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi, semua perhatian harus tertuju kepada guru. Menulis sambil mendengarkan dari guru adalah cara yang dianjurkan agar catatan itu dapat dipergunakan suatu waktu.<sup>36</sup>

b) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas

Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas adalah salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti. Jangan malu bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.<sup>37</sup>

c) Mengerjakan tugas

---

14 <sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal.103

Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, pelajar tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Guru pasti memberikan tugas untuk diselesaikan, baik secara berkelompok ataupun secara individu.<sup>38</sup> Di dalam mengerjakan tugas siswa harus mengerjakan tugas dengan tepat baik dari segi jawaban maupun dari segi waktu pengerjaannya.

d) Pemanfaatan waktu luang

Di sekolah biasanya juga terdapat waktu luang misalnya ketika istirahat, atau ketika terdapat jam pelajaran yang kosong. Waktu yang luang tersebut harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk siswa agar tidak terbuang sia-sia. Banyak hal yang dapat dilakukan siswa ketika menjumpai waktu luang misalnya berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku, berdiskusi dengan guru atau teman, belajar sendiri dikelas. Selain itu waktu luang di sekolah juga dapat digunakan untuk mengerjakan tugas yang belum terselesaikan.

b. Kedisiplinan Mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat. Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal.90

dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku disekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>39</sup>

Selain itu, disiplin merupakan suatu sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan kelas dimana mereka berada.<sup>40</sup>

Dalam pembinaan disiplin siswa perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa supaya mempraktekkan disiplin di sekolah.<sup>41</sup>

Jadi siswa harus disiplin terhadap tata tertib di sekolah baik dari segi sikap, penampilan, dan tingkah lakunya.

### 3. Tujuan Kedisiplinan Siswa

Maman Rachman dalam Sulistyorini mengemukakan bahwa, tujuan disiplin siswa di sekolah adalah *pertama*, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. *Kedua*, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. *Ketiga*, membantu siswa memahami dan

---

140 <sup>39</sup> Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 139-

<sup>40</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hal.71

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal.72



menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. *Keempat*, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.<sup>42</sup>

Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.<sup>43</sup>

#### **4. Fungsi Kedisiplinan Siswa**

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u yaitu :

- a. Menata Kehidupan Bersama. Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
- b. Membangun Kepribadian. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 147-148

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 148

yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

- c. Melatih Kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
- d. Pemaksaan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.
- e. Hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi / hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.
- f. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni

peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.<sup>44</sup>

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa

Menurut Underwood, dalam bukunya *Problems And Processes Discipline*, Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa suatu sekolah, diantaranya :

### a. Tujuan dan Kemampuan

Tujuan dan kemampuan ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan siswa. Hal ini berarti bahwa tujuan (pelajaran) yang dibebankan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa bersangkutan, agar belajar sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengerjakannya. Akan tetapi, jika pelajaran itu di luar kemampuannya atau jauh di bawah kemampuannya maka kesungguhan dan kedisiplinan siswa rendah.

### b. Teladan Guru

Teladan guru sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan siswa karena guru dijadikan teladan dan panutan oleh para siswanya.

---

<sup>44</sup> Tulus Ta'u " Fungsi Disiplin Menurut Teori" dalam <http://ewintribengkulu.blogspot.com/2013/04/fungsi-disiplin-menurut-teori.html>, diakses pada 05 Maret 2015

Guru harus memberi contoh yang baik, jujur, adil, serta sesuai kata dengan perbuatan. Dengan teladan guru yang baik, kedisiplinan siswa pun akan ikut baik. Jika teladan guru kurang baik (kurang berdisiplin), para siswa pun akan kurang disiplin. Guru jangan mengharapkan kedisiplinan siswanya baik jika dia sendiri kurang disiplin. Guru harus menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani siswanya, Hal inilah yang mengharuskan guru mempunyai kedisiplinan yang baik agar para siswa pun mempunyai disiplin yang baik pula.

c. Balas jasa

Balas jasa ikut mempengaruhi kedisiplinan siswa karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan siswa terhadap sekolah/pelajarannya. Jika kecintaan siswa semakin baik terhadap pelajaran, kedisiplinan mereka akan semakin baik pula. Untuk mewujudkan kedisiplinan siswa yang baik, sekolah harus memberikan balas jasa yang sesuai. .

d. Keadilan

Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan siswa, karena ego dan sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya. Keadilan yang dijadikan dasar kebijaksanaan dalam pemberian balas jasa (pengakuan) atau hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan siswa yang baik. Guru yang cakap dalam mengajar selalu berusaha bersikap adil terhadap semua siswanya. Dengan keadilan yang baik akan menciptakan

kedisiplinan yang baik pula. Jadi, keadilan harus diterapkan dengan baik pada setiap sekolah supaya kedisiplinan siswa sekolah baik pula

e. Waskat

Waskat (pengawasan melekat) adalah tindakan nyata dan paling efektif dalam mewujudkan kedisiplinan siswa sekolah. Dengan waskat berarti guru harus aktif dan langsung mengawasi perilaku, moral, sikap, gairah belajar, dan prestasi belajar siswanya. Hal ini berarti guru harus selalu ada/hadir di sekolah agar dapat mengawasi dan memberikan petunjuk, jika ada siswanya yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pelajarannya.

f. Sangsi atau Hukuman

Sanksi hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan siswa. Dengan sanksi hukuman yang semakin berat, siswa akan semakin takut melanggar peraturan-peraturan sekolah, sikap dan perilaku indisipliner siswa akan berkurang. Berat/ringannya sanksi hukuman yang akan diterapkan ikut mempengaruhi baik/buruknya kedisiplinan siswa. Sanksi hukuman harus ditetapkan berdasarkan pertimbangan logis, masuk akal dan diinformasikan secara jelas kepada semua siswa. Sanksi hukuman seharusnya tidak terlalu ringan atau terlalu berat supaya hukuman itu tetap mendidik siswa untuk mengubah perilakunya. Sanksi hukuman hendaknya cukup wajar untuk setiap tingkatan yang indisipliner, bersifat mendidik dan menjadi alat motivasi untuk memelihara kedisiplinan dalam sekolah.

g. Ketegasan

Ketegasan guru dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan siswa sekolah. Guru harus berani dan tegas, bertindak untuk menghukum setiap siswa yang indisipliner sesuai dengan sanksi hukuman yang telah ditetapkan. Guru yang berani bertindak tegas menerapkan hukuman bagi siswa yang indisipliner akan disegani dan diakui kedisiplinannya oleh siswa. Dengan demikian, guru akan dapat memelihara kedisiplinan siswa sekolah. Sebaliknya apabila seorang guru kurang tegas atau tidak menghukum siswa yang indisipliner, sulit baginya untuk memelihara kedisiplinan siswanya, bahkan sikap indisipliner siswa semakin banyak karena mereka beranggapan bahwa peraturan dan sanksi hukumannya tidak berlaku lagi. Guru yang tidak tegas menindak atau menghukum siswa yang melanggar peraturan, sebaiknya tidak usah membuat peraturan atau tata tertib pada sekolah tersebut.<sup>45</sup>

Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswa yang kurang disiplin di sekolah. Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak diarahi guru.

---

<sup>45</sup> Underwood, "Problem And Processes Discipline" dalam <http://kajiankedisiplinan.blogspot.com/2013/12/faktor-yang-mempengaruhi-disiplin-siswa.html>, diakses pada 02 Maret 2015

- b. Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- c. Cara hidup dilingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- d. Sikap orangtua. Anak yang dimanjakan oleh orangtuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orangtuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.
- e. Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (broken home) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
- f. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orangtuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.<sup>46</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, sikap disiplin dan bertanggung jawab siswa sangat dipengaruhi faktor eksternal, bukan semata-mata dipengaruhi faktor internal. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli filsafat John Locke (1632-16704) mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh

---

<sup>46</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hal.199-200

faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Beliau berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan tersebutlah yang akan “menulisi” kertasputih tersebut. Dengan demikian, lingkungan yang baik adalah tempat yang dapat membentuk dan membina pribadi yang ideal, bukan semata-mata dari bakat anak tersebut.<sup>47</sup>

Dalam melaksanakan suatu kegiatan seringkali terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu berupa pendukung ataupun kendala yang menghambat kelancaran atau keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan itu.

Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan:

- 1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
- 2) Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal.200

<sup>48</sup> Langlang Buana “Pengertian Disiplin dan Meningkatkan Disiplin Siswa” dalam <file:///G:/Pengertian%20Disiplin%20Dan%20Meningkatkan%20Disiplin%20Siswa%20%20%20%20%20langlangbuana.htm>, diakses pada 05 Maret 2015



## B. Tinjauan Tentang Perhatian Orang Tua

### 1. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian adalah “keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam maupun di luar dirinya, perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran kita terhadap sesuatu”.<sup>49</sup> Selain itu, para ahli psikologi menyebut ada dua macam definisi perhatian berdasarkan intinya yaitu:

- a. Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekutatan jiwa tertuju kepada suatu objek.
- b. Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu katifitas.<sup>50</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas, meskipun ada perbedaan dari sudut redaksinya, tetapi di dalamnya memiliki kesamaan tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perhatian adalah pemusatan tenaga psikis dari seluruh aktivitas individu yang tertuju pada suatu atau sekumpulan objek baik di dalam maupun di luar dirinya.

Sedangkan pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orang tua adalah “ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati”.<sup>51</sup> Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian orang tua penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak (jika anak itu tinggal bersama ayah dan ibu) atau orang

---

<sup>49</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm.142

<sup>50</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 14

<sup>51</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.

lain yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tersebut, wali siswa atau orang tua asuh atau jika anak tersebut tinggal bersama wali. Orang tua dapat diartikan sebagai ayah-ibu, yang mendidik anak menjadi manusia yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan warga negara yang baik. Dengan demikian perhatian orang tua dapat dinyatakan sebagai perhatian ayah dan ibu.

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anaknya. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara biologid (badaniyah) dan dewasa secara rohani.<sup>52</sup>

Orang tua berperan sebagai sebagai pembentuk karakter dan pola pikir dan kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua merupakan tempat dimana anak-anaknya pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Walaupun di dalam pelaksanaannya tidak terdapat rumusan kurikulum dan program resmi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, akan tetapi sifat pembelajaran di dalam keluarga sangat potensial dan mendasar.

Dengan demikian, pendidikan anak menjadi tanggung jawab keluarga (orang tua), Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al. Thahrim ayat 6.

---

<sup>52</sup> Binti Ma'unah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 97

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Al. Tahrim:6)<sup>53</sup>*

Ayat di atas secara tersurat menjelaskan tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga khususnya orang tua didalam menjamin masa depan anaknya baik di dunia maupun di akhirat. Penjaminan tersebut juga dalam bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya.

Berkaitan dengan pengertian perhatian yang dipaparkan diatas, perhatian orang tua adalah bentuk kepedulian orang tua yang dimaksud adalah perhatian terhadap kegiatan belajar anak. yang ditunjukkan dalam bentuk pemberian bimbingan, memperhatikan dan memenuhi kebutuhan alat-alat penunjang pembelajaran, memberikan pengawasan, pmemberikan penghargaan dan hukuman, dan lain sebagainya supaya siswa mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

---

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Dept. Agama RI Pelita IV, 1985), hal.820

## 2. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak sangat diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang perhatian orang tua yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak yang telah diungkapkan pada pendahuluan, maka dirumuskan bentuk perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian penghargaan dan hukuman, pemenuhan fasilitas belajar, serta menciptakan suasana belajar yang tenang dan tenteram.

### a. Pemberian bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>54</sup> Disinilah tugas orang tua untuk menjadi pembimbing anaknya, supaya anak mampu mengatasi setiap persoalan yang menimpanya tanpa harus bergantung pada orang lain. Dengan bimbingan orang tua, anak akan merasa tidak asing terhadap hal yang baru dan dapat menentukan apa yang mesti dilakukannya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang

---

<sup>54</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar pelaksanaan pengantar pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2000), hal.20

diberikan kepada seseorang agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dirinya sendiri.

Orang tua adalah pembimbing belajar siswa di rumah. Penanggungjawab utama siswa adalah orang tuanya. Karena keterbatasan kemampuan orang tua melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah, tetapi mereka lepas sama sekali dari tanggung jawab tersebut. Orang tua dituntut memberikan bimbingan belajar dirumah. Agar ada keserasian antara bimbingan yang diberikan oleh guru di sekolah dengan orang tua di rumah maka diperlukan kerjasama antara kedua pihak.<sup>55</sup> di dalam belajar, anak membutuhkan bimbingan. Terutama dalam pelajaran matematika yang menjadi momok bagi sebagian besar siswa. Biasanya anak memiliki kesulitan dalam memahami suatu materi ataupun dalam mencari solusi dari tugas matematikanya anak bertanya kepada oarng tua, ketika oarng tua juga memiliki kesulitan anak diarahkan untuk belajar kepada orang lain yang dianggap mampu member solusi terhadap kesulitan anak tersebut.

Dengan pemberian bimbingan ini anak akan merasa semakin termotivasi, dan dapat menghindari kesalahan dan memperbaikinya.

b. Pengawasan terhadap belajar

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak-anak. Tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya, anak tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, tidak

---

<sup>55</sup> Nana Syaodih Sukma Dinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 142

mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak.<sup>56</sup>

Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya. Kelalaiannya di sini contohnya adalah ketika anak malas belajar, maka tugas orang tua untuk mengingatkan anak akan kewajiban belajarnya dan memberi pengertian kepada anak akan akibat jika tidak belajar.

Dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar sehingga prestasi belajarnya akan meningkat. Pengawasan atau kontrol yang dilakukan orang tua tidak hanya ketika anak di rumah saja, akan tetapi hendaknya orang tua juga terhadap kegiatan anak di sekolah. Pengetahuan orang tua tentang pengalaman anak di sekolah sangat membantu orang tua lebih dapat memotivasi belajar anak dan membantu anak menghadapi masalah-masalah yang dihadapi anak di sekolah serta tugas-tugas sekolah.

c. Pemberian penghargaan dan hukuman

---

<sup>56</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 179

Penghargaan sering diartikan sebagai “ganjaran”. dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalas jasa).<sup>57</sup> ganjaran merupakan suatu balasan yang dapat berupa upah atau hadiah yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) bagi anak didik agar termotivasi untuk mengulang tindakan baik/positif yang sebelumnya telah dilakukan.

Selain itu, hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banya alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.<sup>58</sup> Dari uraian tentang pengertian hukuman diatas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan hukuman dalam pendidikan adalah tindakan edukatif berupa perbuatan orang dewasa (pendidik) yang dilakukan secara sadar kepada anak didiknya dengan memberikan peringatan dan pelajaran atas pelanggaran yang telah diperbuatnya . Sehingga anak didik menjadi sadar dan menghindari dari berbagai macam pelanggaran dan kesalahan yang tidak diinginkan.

d. Pemenuhan fasilitas belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, fasilitas adalah segala hal yang dapat memudahkan perkara (kelancaran tugas dan sebagainya) atau kemudahan.<sup>59</sup> Ketika dikaitkan dengan belajar, maka keberadaan fasilitas belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan belajar anak akan berdampak positif dalam aktivitas belajar anak-anak yang

---

<sup>57</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hal.605

<sup>58</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.9

<sup>59</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hal. 561

tidak terpenuhi fasilitas belajarnya. Seringkali anak tidak memiliki semangat dan tidak mempunyai kesenangan dalam belajar. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua juga turut memperhatikan fasilitas apa saja yang dibutuhkan oleh anak yang dapat menunjang belajar anak sehingga belajar anak akan lebih meningkat.

Terkait fasilitas belajar sebagai unsur penunjang belajar, “ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian kita, yakni media atau alat bantu belajar, perlengkapan-perengkapan belajar, dan ruangan belajar”.<sup>60</sup>

e. Menciptakan suasana belajar yang tenang dan tenteram

Orang tua harus menciptakan ruang dan suasana rumah yang aman dan nyaman ketika anak belajar di rumah, sehingga anak dalam belajar tidak terganggu. Suasana rumah yang gaduh dan ramai tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang sedang belajar. Rumah yang bising dengan suara radio, tape recorder, TV, suara penghuni rumah yang rebut, maupun suara pertengkaran orang tua pada waktu belajar, dapat mengganggu konsentrasi belajar anak.<sup>61</sup> Suasana rumah yang tenang, tentram dan harmonis anak merasa kerasan/betah tinggal di rumah, dapat berkonsentrasi dalam belajar, dan dapat belajar dengan baik sehingga akan mendukung belajar anak.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa usaha dan berbagai bentuk perhatian orang tua dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi

---

<sup>60</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.

<sup>61</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor.....*, hal.63



belajar anak. Bagaimanapun sibuknya orang tua, mereka harus memberikan waktu dan perhatian kepada anak-anaknya setiap hari karena anak merupakan tunas dan harapan bagi orang tua dan masa depan bangsa.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Perhatian**

Perhatian dipengaruhi oleh beberapa faktor adalah sebagai berikut:

a. Pembawaan

Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka timbul perhatian terhadap objek tertentu.

b. Latihan dan kebiasaan

Dari hasil latihan-latihan atau kebiasaan dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tertentu walaupun tidak ada bakat pembawaan tentang bidang tersebut.

c. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan tersebut mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut.

d. Kewajiban

di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan, ia menyadari atas

kewajibannya itu. Dia tidak akan bersikap masa bodoh, apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian.

e. Keadaan jasmani

Sehat tidaknya jasmani sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap suatu objek.

f. Suasana jiwa

Keadaan batin, perasaan, fantasi dan pikiran sangat mempengaruhi perhatian kita. Mungkin dapat mendorong dan sebaliknya dapat juga menghambat.

g. Suasana di sekitar

Adanya macam-macam suasana di sekitar kita, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan, dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian.

h. Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri

Berapa kuatnya perangsang yang bersangkutan dengan objek perhatian sangat mempengaruhi perhatian kita. Jika rangsangannya kuat, kemungkinan perhatian terhadap objek tersebut besar pula. Sebaliknya jika rangsangannya lemah, perhatian kita juga tidak begitu besar.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.146-147

## C. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Matematika

### 1. Pengertian Prestasi Belajar Matematika

Kata “Prestasi Belajar” terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan, dan sebagainya”.<sup>63</sup> juga terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa prestasi merupakan nilai pencapaian yang mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi.<sup>64</sup>

Selanjutnya kata prestasi dihubungkan dengan kata belajar, belajar merupakan “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.<sup>65</sup>

Pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah: “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.<sup>66</sup>

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap

---

<sup>63</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hal. 895

<sup>64</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990)), hal. 282

<sup>65</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 90

<sup>66</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar .....*, hal. 895

peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen yang relevan.

Berdasarkan uraian di atas, maka prestasi belajar matematika dapat diartikan sebagai hasil belajar yang diperoleh setelah menempuh proses belajar matematika yang dilambangkan dengan nilai hasil belajar. Jadi prestasi belajar matematika adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai dalam belajar matematika

## 2. Macam-Macam Prestasi Belajar

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia banyak dipengaruhi diantaranya oleh pemikiran Benjamin S. Bloom. Menurut beliau tujuan belajar siswa harus diarahkan untuk mencapai ketiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, melalui ketiga ranah ini akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran.

Benyamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Anas Sudiyono berpendapat, Prestasi belajar mencakup tiga ranah, yaitu; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.<sup>67</sup>

Ranah kognitif yang meliputi beberapa taraf, diantaranya adalah; (1) Pengetahuan (*Knowledge*), ciri utama taraf ini adalah pada ingatan. (2) Pemahaman (*Comprehension*), pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu; menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksplorasi (memperluas wawasan).

---

<sup>67</sup> Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 49

(3) Penerapan (*Aplication*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret. (4) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas. (5) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas. Dan evaluasi yang merupakan taraf terakhir dalam ranah kognitif, (6) evaluasi merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik-buruk, benar-salah, kuat-lemah dan sebagainya.<sup>68</sup>

Ranah kedua adalah ranah afektif yang terdiri dari lima taraf, diantaranya adalah; (1) Memperhatikan (*Receiving/ Attending*), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain. (2) Merespon (*Responding*), yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. (3) Menghayati nilai (*Valuing*), yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem. (4) Mengorganisasikan atau menghubungkan, yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi. Dan yang terakhir adalah tentang (5) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai-nilai yang dimiliki telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang.<sup>69</sup>

Ranah ketiga adalah ranah psikomotorik, ranah ini berhubungan dengan keterampilan peserta didik setelah melakukan belajar yang meliputi beberapa taraf, diantaranya; (1) Gerakan reflek, yaitu keterampilan pada

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 23

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 29

gerakan yang tidak sadar. (2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar. (3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain-lain. (4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan (5) Gerakan-gerakan skill dari yang sederhana sampai pada keterampilan yang kompek.<sup>70</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Namun dalam prosesnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Sulistiyorini berpendapat bahwa prestasi belajar siswa amat terkait dengan kualitas pembelajaran yang diperoleh siswa. Hal ini sebagaimana pernyataan: “faktor kunci yang sangat terkait dengan prestasi berupa kualitas pembelajaran. Semakin banyak jumlah cakupan isi, maka semakin tinggi skor prestasi”.<sup>71</sup>

Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Suharsimi Arikunto diantaranya:

- 1) Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor Biologis dan faktor Psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal. 31

<sup>71</sup> Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hal. 55

faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.

- 2) Faktor-faktor yang bersumber dari luar manusia yang dapat diklasifikasikan menjadi dua juga, yakni faktor manusia (*human*) dan faktor non manusia seperti alam benda, hewan dan lingkungan fisik.<sup>72</sup>

Para pakar lebih lengkap memberikan uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya adalah faktor internal yang meliputi intelegensi, motivasi, minat, latihan dan ulangan, dan bakat siswa. Faktor kedua adalah faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga dan guru serta cara mengajarnya.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.<sup>73</sup> Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh yang lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktifitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih

---

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 21

<sup>73</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 134

sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.<sup>74</sup>

Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/ tata tertib sekolah dan seterusnya merupakan contoh kongkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi instrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.<sup>75</sup>

Faktor internal selanjutnya adalah latihan dan ulangan. Karena terlatih, karena seringkali mengulangi suatu pelajaran, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa adanya latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.<sup>76</sup>

Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang tertentu. Hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 134

<sup>75</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 13

<sup>76</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal.



kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki oleh anaknya itu. Pemaksaan kehendak seorang siswa dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan menjadi bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik (*academic performance*) atau prestasi belajarnya.<sup>77</sup>

Adapun faktor eksternal yang pertama adalah keadaan keluarga. Keadaan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Ada keluarga yang miskin, ada pula yang keluarga yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuannya. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula keluarga yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan capai oleh anak-anaknya. Ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.<sup>78</sup>

Faktor selanjutnya adalah faktor guru dan cara mengajarnya, merupakan faktor yang penting dalam belajar. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan

---

<sup>77</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 136

<sup>78</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal.

bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.<sup>79</sup>

#### **D. Pengaruh Kedisiplinan dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi**

##### **Belajar Matematika**

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau tidak berhasil dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas. Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual.

Guru dan orang tua harus mampu memahami jika prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kecakapan intelektual saja tetapi juga masih banyak faktor-faktor lain yang mungkin memberi pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar siswa. Faktor tersebut mungkin terdapat pada kedisiplinan siswa dan perhatian orang tua.

Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.<sup>80</sup> Selain itu, perhatian orang tua juga tidak

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 105

<sup>80</sup> Tulus Ta'u, "Fungsi Disiplin Menurut Teori" dalam <http://ewintribengkulu.blogspot.com/2013/04/fungsi-disiplin-menurut-teori.html>, diakses pada 05 Maret 2015

kalah pentingnya dalam mengawal prestasi siswa, karena tidak mungkin siswa akan berkembang secara maksimal tanpa bimbingan, pengarahan, dan pengawasan yang terumus dalam suatu perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya.

Dari uraian di atas, kedisiplinan siswa tersebut harus disinergikan dengan perhatian orang tua. Karena kedua aspek tersebut saling berkaitan, perhatian orang tua juga dapat memberikan modal siswa untuk disiplin, dan akibatnya siswa akan belajar dengan disiplin. Jadi dapat memungkinkan sekali siswa tersebut memiliki prestasi belajar matematika yang baik.

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

Sebelum ini telah ada penelitian yang mengangkat topik mengenai kedisiplinan, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

Rif'atul 'Aini. 2013. Pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013. Rumusan masalahnya adalah (1) adakah pengaruh kedisiplinan mengerjakan tugas belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan? (2) Adakah pengaruh kedisiplinan kehadiran siswa terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan? (3) adakah pengaruh kedisiplinan mematuhi tata tertib belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan? (4) Adakah pengaruh kedisiplinan belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MAN

Rejotangan?. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah (1) ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara kedisiplinan mengerjakan tugas belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan dalam kategori rendah. (2) ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara kedisiplinan kehadiran siswa terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan dalam kategori gagal rendah. (3) ada pengaruh lagi signifikan antara kedisiplinan mematuhi tata tertib belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan dalam kategori cukup. (4) ada pengaruh lagi signifikan antara kedisiplinan belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MAN Rejotangan dalam kategori rendah.<sup>81</sup>

Agar lebih rinci untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rif'atul aini pada tahun 2013 maka disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian terdahulu**

Perbedaan			Persamaan
Deskripsi Perbedaan	Penelitian Terdahulu	Penelitian ini	
1. Pembatasan Kedisiplinan siswa.	1. Kedisiplinan siswa di sekolah dan di rumah.	1. Kedisiplinan siswa disekolah.	1. Sama-sama meneliti tentang kedisiplinan siswa.
2. Rumusan masalah	2. Kedisiplinan dipecah menjadi 4 (empat) variabel.	2. Kedisiplinan hanya menjadi 1 (variabel).	2. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.

*Tabel berlanjut...*

---

<sup>81</sup>Rif'atul aini *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*, (STAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

Lanjutan tabel...

Perbedaan			Persamaan
Deskripsi Perbedaan	Penelitian Terdahulu	Penelitian ini	
3. Subjek penelitian.	3. Seluruh siswa dalam 1 (satu) sekolah.	3. Hanya kelas VIII.	3. Sama-sama menggunakan <i>proporsional sampling</i> .
4. Lokasi.	4. MAN Rejotangan.	4. MTs Al Huda Bandung.	
5. Variabel bebas.	5. Kedisiplinan siswa.	5. Kedisiplinan siswa dan perhatian orang tua.	
6. Analisis data.	6. Menggunakan analisis regresi linier sederhana.	6. Menggunakan analisis linier sederhana dan regresi linier berganda.	

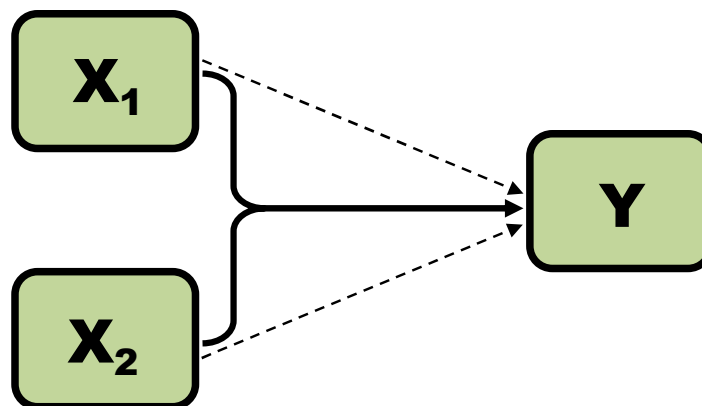
## F. Kerangka Konseptual

Kedisiplinan dan perhatian orang tua terhadap belajar dianggap mampu mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Ri'atul aini jika kedisiplinan siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar. Selain itu didukung pula oleh pandangan Sri Minarti dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Sekolah" dengan menjadikan manajemen kesiswaan sebagai salah satu sub pembahasan di dalam manajemen sekolah, yang di dalam manajemen kesiswaan tersebut membahas tentang manajemen disiplin siswa.

“Cara efektif dalam menumbuhkembangkan disiplin siswa adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan disiplin akan mempunyai pengaruh yang positif bagi siswa, terlebih pengaruh dalam keberhasilan belajar siswa.”<sup>82</sup>

Selain kedisiplinan siswa, perhatian orang tua terhadap belajar anak dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, hal ini didukung pendapat Slameto yang telah dipaparkan dalam pendahuluan yang intinya, jika orang tua kurang memperhatikan belajar anaknya akan berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut dalam penelitian ini akan dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa. Selanjutnya, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema berikut:



**Bagan 2.1 Skema Kerangka Berfikir**

Keterangan:

$X_1$  : Variabel Bebas Pertama, yaitu Kedisiplinan Siswa

<sup>82</sup> Sri Minarti, *Manajemen, ...* hal.195

- $X_2$  : Variabel Bebas Kedua, yaitu Perhatian Orang Tua  
 $Y$  : Variabel Terikat, yaitu Prestasi Belajar Matematika

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah “jawaban sementara terhadap rumusan penelitian”.<sup>83</sup>

Untuk menguji kebenaran suatu hipotesis diperlukan suatu informasi yang dapat digunakan untuk mengambil suatu kesimpulan, apakah suatu pernyataan tersebut dapat dibenarkan atau tidak.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah: “*ada pengaruh antara kedisiplinan dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Al Huda Bandung Tahun 2014/2015*”.

---

<sup>83</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 87.